

## **PERSEPSI KELOMPOK ORANG DENGAN KONDISI PENYERTA KOMORBID HIPERTENSI TERHADAP PELAYANAN VAKSINASI COVID-19**

Ardiansyah<sup>1</sup>, Indri Puji Lestari<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung<sup>1,2</sup>  
ansyaha672@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi kelompok orang dengan kondisi penyakit penyerta komorbid hipertensi terhadap pelayanan vaksinasi COVID-19. Desain penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan, partisipan mengaku ingin divaksin, namun dipengaruhi oleh beberapa kendala terutama kondisi kesehatan dari partisipan, partisipan menilai vaksinasi sebagai syarat untuk keperluan administrasi, kegiatan umum dan lain-lain, partisipan menilai adanya unsur paksaan untuk mewajibkan dalam pelaksanaan COVID-19. Simpulan, persepsi kelompok orang dengan kondisi penyakit penyerta komorbid hipertensi terhadap pelayanan vaksinasi COVID-19 menghasilkan 4 tema utama yaitu Pengetahuan terhadap vaksinasi COVID-19, hambatan dalam penerimaan vaksinasi COVID-19, kewajiban vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan kegiatan umum, kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan vaksinasi COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, Hipertensi, Komorbid, Vaksin

### **ABSTRACT**

*This study aims to see how groups of people with hypertension comorbid conditions perceive the COVID-19 vaccination service. The research design uses qualitative methods with a phenomenological approach. The results of this study indicate that all participants claimed to want to be vaccinated but were influenced by several obstacles, especially the participants' health conditions; participants considered vaccination a requirement for administrative purposes, public activities, and others. Participants assessed that there was an element of coercion to make it mandatory in the implementation of COVID -19. In conclusion, the perception of groups of people with comorbid conditions of hypertension towards COVID-19 vaccination services produces four main themes, namely Knowledge of COVID-19 vaccination, barriers to receiving COVID-19 vaccination, mandatory vaccination as a condition for carrying out public activities, government policy towards implementation COVID-19 vaccination.*

*Keywords: COVID-19, Hypertension, Comorbid, Vaccines*

### **PENDAHULUAN**

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus tipe beta ( $\beta$ -CoV) yang dinamakan SARS-CoV-2 (Peretto et al., 2020). World Health Organization telah menetapkan coronavirus disease yang dikenal dengan COVID-19 menjadi masalah kesehatan global sejak ditemukannya kasus infeksi

pertama di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 (WHO, 2020). Orang-orang dengan faktor komorbid seperti tekanan darah tinggi, berisiko lebih besar mengalami keparahan jika terinfeksi (Kemenkes, 2020). Karyono & Wicaksana (2020) melaporkan bahwa tiga faktor komorbid yang banyak ditemukan pada populasi orang Indonesia adalah hipertensi (52,1%), diabetes (33,6%) dan penyakit kardiovaskular (20,9%). Ketiga faktor komorbid ini merupakan faktor-faktor yang menyumbang angka terbanyak jumlah kasus dirawat dan juga jumlah kasus COVID-19 yang meninggal.

Untuk memutus rantai penularan, selain penerapan protokol kesehatan, dilakukan pemberian vaksinasi (Kemenkes, 2021). Vaksinasi dapat mencegah seseorang yang sudah tertular agar tidak mengalami gejala yang lebih buruk lagi serta mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) (Gunawan et al., 2021). Sehingga diperlukan untuk membuat pengembangan vaksin agar lebih efektif untuk melemahkan infeksi virus corona. Sejauh ini lebih dari 40 perusahaan farmasi dan lembaga akademis di seluruh dunia telah meluncurkan program pengembangan vaksin mereka untuk melawan virus COVID-19 (Makmun & Hazhiyah, 2020).

Orang dengan penyakit penyerta (komorbid) merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus di masa pandemi COVID-19 (Susilo et al., 2020). Beberapa penyakit penyerta diantaranya yaitu hipertensi (Latifin et al., 2020). Komorbid atau penyakit penyerta paling banyak dialami pasien COVID-19 yang meninggal dunia terbanyak, berdasarkan data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per tanggal 13 Oktober 2020, yaitu hipertensi (Gunawan et al, 2020). Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan memberikan perhatian serius dan khusus, dikarenakan orang tersebut bila terkonfirmasi COVID-19 berpotensi besar mengalami perburukan klinis sehingga meningkatkan risiko kematian (Susilo et al., 2020).

Selain itu tidak semua golongan masyarakat langsung dapat diberikan vaksinasi hal ini berdasarkan Surat Edaran nomor HK.02.02/I/368/2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 pada Kelompok Sasaran Lansia, Komorbid, dan Penyintas COVID-19 serta Sasaran Tunda yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, masih banyak ditemukan pada kelompok pada saat dilakukan vaksinasi yang terpaksa di tunda untuk dilakukan vaksin atau tidak lolos pada tahap skrining karena tekanan darah yang terlalu tinggi dan didapatkan data bahwa kelompok orang dengan kondisi komorbid mengatakan takut dan stres dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini. Mereka mengatakan khawatir dengan kondisi komorbid yang dimilikinya akan menyebabkan mereka beresiko tinggi untuk terinfeksi COVID-19 dan mengalami perburukan yang cepat. Hal ini terjadi karena masih minimnya sumber informasi dan program yang khusus diperuntukkan bagi populasi beresiko seperti kelompok komorbid. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi kelompok orang dengan kondisi penyakit penyerta komorbid hipertensi terhadap pelayanan vaksinasi COVID-19.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian menggunakan metode riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi target yang akan diteliti adalah kelompok orang dengan kondisi memiliki penyakit penyerta komorbid dengan hipertensi yang mendapatkan vaksinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan 6 partisipan berdasarkan saturasi data. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu menentukan terlebih dahulu kriteria yang

akan dimasukkan ke dalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode *indepth interview* yaitu wawancara mendalam pada partisipan. Media yang digunakan adalah catatan lapangan (*field notes*), dan alat perekam suara (*voice recorder*). Wawancara dilakukan sesuai dengan kontrak waktu dan tempat yang disepakati, durasi wawancara antara 30 sampai 55 menit.

Analisa data menggunakan metode Colaizzi yakni mendeskripsikan makna pengalaman melalui indentifikasi tema penting dengan membaca kembali semua data verbatim hasil wawancara serta membuat daftar pertanyaan spesifik, dengan memilih kata kunci, dan temuan tema-tema kepada partisipan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang dialami oleh partisipan sesuai dengan kode etik.

## HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik wawancara dilakukan pada tanggal 29-30 Juni 2022, untuk mengeksplorasi persepsi kelompok orang dengan kondisi penyakit penyerta komorbid hipertensi terhadap pelayanan vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk transkrip verbatim beserta intisarinnya. Proses pengambilan data dilakukan dengan memperoleh izin dari ketua RT, dan mendatangi rumah kader untuk mendapatkan data partisipan yang bisa dikunjungi. Peneliti bersama kader mendatangi rumah partisipan untuk dilakukan wawancara, menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani informed consent.

Berdasarkan analisis tematik dari hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada 6 partisipan dan selanjutnya data dikumpulkan dari partisipan, semua rangkaian wawancara direkam dan ditranskrip, maka dapat diidentifikasi 4 tema utama yang menjelaskan informasi tentang persepsi kelompok orang dengan kondisi penyakit penyerta komorbid hipertensi terhadap pelayanan vaksinasi COVID-19 sebagai berikut :

### Tema 1 : Pengetahuan terhadap Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 6 orang partisipan tentang persepsi kelompok orang dengan kondisi penyakit penyerta komorbid hipertensi terhadap pelayanan vaksinasi COVID-19 didapatkan kesamaan jawaban partisipan tentang pengetahuan terhadap vaksinasi. Enam partisipan mengetahui apa itu vaksinasi, hal ini sesuai dengan beberapa ungkapan dari partisipan sebagai berikut :

*“Vaksin itu untuk memberikan anti body atau kekebalan tubuh, supaya virus corona tidak menyebar terutama untuk orang yang sudah tua“ (P1) .*

*“Vaksin itu untuk mencegah supaya tidak terpapar virus corona atau sakit COVID-19” (P2).*

*“Dari informasi yang saya liat di berita semua orang wajib vaksin, tujuannya untuk mencegah supaya terhindar dari prularan virus corona” (P3).*

*“Menurut saya vaksin adalah obat untuk mencegah penularan virus corona” (P4, P5).*

*“Program vaksin yang di selenggarakan pemerintah, supaya masyarakat terhindar dari COVID“ (P6).*

### Tema 2 : Hambatan dalam Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan partisipan didapatkan hasil bahwa beberapa partisipan mengaku ingin divaksin, namun dipengaruhi oleh beberapa kendala terutama kondisi kesehatan dari partisipan, hal ini sesuai dengan pernyataan dari partisipan sebagai berikut :

*“Vaksin pertama kemarin di suruh pulang dulu, karena tekanan darah tinggi, habis itu ikut lagi program vaksin di tempat lain baru bisa di vaksin“ (P1).*

*“Sempat di suruh orang kesehatan ke rumah untuk vaksin, tapi saya tidak mau tekanan darah saya tinggi, takut efek sampingnya gitu“ (P3).*

*Saya belum vaksin, karena gula saya tinggi, tensi saya juga tinggi, mau bagaimana lagi dari pada nantinya takut kenapa-kenapa“ (P4).*

*“Pada saat skrining tekanan darah saya tinggi., habis itu di suruh pulang., kalo tekanan darah nya sudah normal baru bisa di vaksin“ (P5).*

### **Tema 3 : Kewajiban Vaksinasi sebagai Syarat untuk Melakukan Kegiatan Umum**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan partisipan didapatkan hasil bahwa partisipan menilai vaksinasi sebagai syarat untuk keperluan administrasi, kegiatan umum dan lain-lain, hal ini sesuai dengan pernyataan dari partisipan sebagai berikut :

*“Kalo sudah vaksin semestinya saya sudah berangkat haji agustus ini., karena saya tidak vaksin, saya batalin pergi hajinya” (P2).*

*“Gimana ya., karena mau pergi kemana-mana susah., apa lagi kalau sekarang pergi keluar kota harus vaksin dulu” (P3).*

*“Tidak bisa pergi kemana-mana., sekarang mau naik pesawat harus pakai kartu vaksin., repot sekarang banyak syaratnya“ (P4).*

*“Repot sekali tidak ada kartu vaksin., karena sekarang untuk syarat keperluan apapun harus menggunakan kartu vaksin“ (P5, P6).*

### **Tema 4 : Kebijakan Pemerintah terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan partisipan didapatkan hasil bahwa partisipan menilai adanya unsur paksaan untuk mewajibkan dalam pelaksanaan COVID-19, hal ini sesuai dengan pernyataan dari partisipan sebagai berikut :

*“Saya meragukan kok ada vaksin ketiga lagi., dari pemerintah juga kurang jelas informasinya kenapa harus ada vaksin ketiga., apakah vaksin pertama dan kedua di ragukan., atau memang ada unsur politik“ (P1, P6).*

*“Biarkan orang memilih mau divaksin apa tidak., kalau pemerintah mewajibkan vaksin bearti banyak unsur permainan politik dimasa pandemi ini“ (P2).*

*“Takut sakit saya tambah parah kalau di vaksin., pak RT sempat mengancam kalau warganya tidak mau vaksin, satpol pp akan datang ke rumah warga“ (P4).*

*“Saya merasa zaman sekarang ini tidak ada lagi kebebasan semua orang harus wajib vaksin“ (P5).*

## **PEMBAHASAN**

### **Tema 1 : Pengetahuan terhadap Vaksinasi COVID-19**

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra seseorang yaitu mata, pendengaran, penciuman dan rasa. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga (Febriyanti et al., 2021). Pengetahuan sangat penting dalam melanjutkan aspek perilaku dan sikap karena jika seseorang tidak tahu maka tidak akan ada tindakan yang nyata dilakukan. Pengetahuan masyarakat dalam mencegah transmisi penyakit akan menekan penularan COVID-19 (Kartikasari et al., 2021). Pengetahuan yang baik dapat didukung oleh penerimaan terhadap informasi di lingkungan masyarakat tentang vaksinasi (Arumsari et al., 2021).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa partisipan yang tidak mengikuti program vaksin mengatakan bahwa takut dilakukan tindakan vaksin akan membuat seseorang menjadi tambah sakit. Hal ini sesuai dengan penelitian Silitonga et al., (2021) yang mengatakan ketidakpahaman mereka tentang vaksin COVID 19 ini, mereka takut dengan berbagai informasi yang mereka dengar dari media elektronik maupun cetak berkaitan dengan banyaknya yang ikut vaksin menjadi sakit dan bahkan meninggal dunia (Silitonga et al., 2021). Menurut Sukmana et al., (2021) mengatakan bahwa seseorang yang merasa takut di vaksin dengan alasan sudah ada penyakit bawaan sebelumnya, takut efek samping kalau di vaksin bahkan ada yang meragukan manfaat vaksin tersebut. Studi penelitian terdahulu yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 47% penduduknya ragu-ragu dan cenderung tidak mengikuti program vaksin COVID-19, dimana faktor tingkat Pendidikan menunjukkan korelasi signifikan dengan mereka tidak mengikuti program vaksin tersebut (Dewy, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian Mustain & Afriyani (2022) dimana pengetahuan lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 masih rendah, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tingkat Pendidikan masih tergolong rendah, faktor penyakit bawaan terdahulu, serta faktor lingkungan yang masih beredar berita menyimpang tentang vaksin COVID-19. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan lansia ragu-ragu untuk mengikuti program vaksin COVID-19 (Mustain & Afriyani, 2022). Banyaknya issue masyarakat menolak program vaksinasi, mengakibatkan timbulnya persepsi negative dan kepanikan tersendiri di kalangan masyarakat dalam penerimaan vaksin yang akan diberikan kepada masyarakat, dalam hal ini informasi terkait vaksinasi COVID-19 dapat membentuk persepsi seseorang atau mempengaruhi kesediaan untuk melakukan vaksinasi (Sigalingging & Sherlly, 2021).

## **Tema 2 : Hambatan dalam penerimaan vaksinasi COVID-19**

Persepsi hambatan adalah hambatan yang dirasakan oleh masyarakat ketika hendak mengambil keputusan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Puspasari & Achadi, 2021). Persepsi hambatan atau rintangan merupakan persepsi terhadap aspek negatif yang menghalangi individu untuk melakukan tindakan kesehatan misalnya efek samping yang ditimbulkan, pengalaman yang tidak menyenangkan, dan sakit yang dialami (Harianja & Eryando, 2021).

Dalam hasil penelitian tersebut dibalik antusiasme beberapa partisipan yang mengaku ingin dan bersedia untuk dilakukan vaksin namun tentu saja hal ini dipengaruhi oleh beberapa kondisi terutama kondisi kesehatan dari partisipan. Kondisi ini tentu tidak dapat dilanjutkan untuk dilakukan vaksin karena akan berbahaya jika tetap dipakasakan. Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional telah mengumumkan bahwa vaksinasi COVID-19 dapat diberikan pada kelompok komorbid, usia 60 tahun keatas, dan ibu menyusui dengan terlebih dahulu dilakukan anamnesa tambahan (Tiana & Amalia, 2021).

Dalam surat edaran Kementerian Kesehatan RI menyampaikan kepada Dinas Kesehatan Provinsi, Kabupaten/Kota terkait pemberian vaksinasi COVID-19 yang berisi perihal pemberian vaksinasi bagi kelompok komorbid dengan ketentuan yang harus dipenuhi dengan tetap mengikuti petunjuk teknis pelaksanaan vaksinasi COVID-19 (Kemenkes, 2021). Jadi pelaksanaan pemberian vaksinasi bagi orang dengan kelompok komorbid sebenarnya masih dapat dilakukan vaksinasi sepanjang belum ada komplikasi akut.

Selain itu persepsi hambatan yang diungkapkan dari partisipan dalam penelitian ini yaitu kekhawatiran mereka mengenai vaksin COVID-19 yang menimbulkan efek samping. Berdasarkan studi penelitian Puspasari & Achadi (2021) dalam melakukan tindakan suatu pencegahan penyakit maupun mencari pengobatan dipengaruhi oleh perceived barrier yaitu hambatan yang timbul dalam melakukan suatu tindakan, dimana hambatan umum yang dialami seseorang dalam pemberian vaksinasi COVID-19 diantaranya takut karena efek samping yang ditimbulkan oleh vaksin COVID-19.

Orang yang mempunyai penyakit bawaan seperti komorbid lebih kepada tidak bersedia untuk dilakukan vaksinasi dikarenakan mereka merasa khawatir akan efek samping yang akan mereka alami, hal ini dikarenakan tubuh mereka tidak bisa menahan rasa sakit dari efek samping vaksin COVID-19 dan akan menyebabkan komplikasi antara penyakit bawaan atau komorbid dengan vaksinasi COVID 19 (Ainun et al., 2021).

### **Tema 3 : Kewajiban vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan kegiatan umum**

Kewajiban vaksin sebagai syarat masyarakat untuk melakukan kegiatan umum menimbulkan banyak persepsi dikalangan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan vaksinasi sebagai syarat melakukan kegiatan umum timbul dikarenakan adanya hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi atau pola pikir dan keadaan masyarakat. Hal tersebut akan memicu masyarakat untuk berpendapat sesuai dengan napa yang mereka pikirkan dan rasakan (Siregar & Prabawati, 2022).

Dari hasil penelitian tersebut, partisipan mengemukakan bahwa vaksinasi bisa dikatakan menjadi syarat dalam melakukan kegiatan umum seperti syarat untuk bepergian, bekerja, administrasi dan lain sebagainya. Adanya vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan kegiatan umum hanya membuat mereka atau masyarakat kesulitan untuk beraktivitas. Berdasarkan hal tersebut, berita vaksin COVID-19 menjadi syarat untuk melakukan kegiatan umum diterima oleh masyarakat dan kemudian masyarakat meninjau vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan kegiatan yang ditinjau dari kondisi lingkungan tempat mereka melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya (Darman, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa partisipan mereka juga menilai vaksinasi tetap penting untuk dilakukan, terutama bagi mereka yang ingin melakukan perjalanan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa persepsi terbentuk dari adanya stimulus dan perhatian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman mereka terhadap vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan kegiatan (Siregar & Prabawati, 2022).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Siahaan & Adrian (2021) menjelaskan bahwa proses terjadinya persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah objek yang dapat menimbulkan stimulus. Stimulus yang diterima oleh indra diteruskan kesensori dan menuju ke otak (fungsi fisiologis). Dengan demikian dapat diketahui bahwa individu dapat menyadari apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar yaitu stimulus yang diterima (Siahaan & Adrian, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa dari segi kemudahan untuk melakukan kegiatan umum, partisipan menilai bahwa vaksinasi tetap dibutuhkan untuk mereka yang ingin melakukan perjalanan baik itu keluar daerah dan keperluan lainnya. Pada akhirnya partisipan ataupun masyarakat menilai bahwa vaksin COVID-19 hanya sebuah syarat agar mereka dapat melakukan aktivitas kegiatan, bukan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari bahaya virus COVID-19.

#### **Tema 4 : Kebijakan Pemerintah terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Implementasi kebijakan merupakan aspek sangat penting dalam seluruh proses kebijakan, karena kebijakan publik yang sudah dibuat akan bermanfaat jika diimplementasikan. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar bisa berdampak dan tujuan yang diinginkan terealisasi. Implementasi kebijakan dipandang sebagai proses interaksi antara suatu perangkat tujuan dan tindakan yang mampu untuk mencapai tujuan suatu kebijakan yang telah diimplementasikan (Nurlaiyah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan beberapa partisipan didapatkan kesamaan jawaban yang mengatakan bahwa menilai adanya unsur paksaan atau politik untuk mewajibkan dalam pelaksanaan COVID-19. Hal ini sesuai dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Mulyanus, (2021) meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap program pelaksanaan vaksin COVID-19 didapatkan bahwa program suntikan vaksin tersebut tidak menjadi pilihan masyarakat, tetapi menjadi adanya paksaan pemerintah untuk dilakukan vaksinasi COVID-19 .

Tetapi program pemerintah terkait dengan adanya program vaksin COVID-19 ini menuai pro dan kontra, terlebih dengan adanya berita bahwasannya setiap orang yang akan menolak untuk dilakukan vaksin akan dikenakan sanksi administrasi bahkan sampai adanya sanksi pidana (Chairunnisa et al., 2022). Adapun regulasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan sanksi yang diberikan bagi masyarakat yang menolak vaksinasi yaitu dalam Keputusan Presiden No. 14 Tahun 2021 tentang perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14, 2021).

Adapun kebijakan hukum lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan sanksi orang yang menolak vaksinasi yaitu terdapat pada Peraturan Daerah Provinsi Ibu Kota Jakarta Nomor 2 Tahun 2020 sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 Perda DKI Jakarta seseorang yang menolak untuk dilakukan vaksinasi dikenakan Pidana Denda sebesar 5 Juta Rupiah (Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 2, 2020). Peraturan daerah ini bertolak belakang dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Dalam pasal 5 ayat 30 yang menyatakan dengan tegas bahwa setiap orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab dalam menentukan pelayanan kesehatan yang diperlukan untuk dirinya (Undang-Undang Nomor 36, 2009).

#### **SIMPULAN**

Persepsi kelompok orang dengan kondisi penyakit penyerta komorbid hipertensi terhadap pelayanan vaksinasi COVID-19 menghasilkan 4 tema utama yaitu pengetahuan terhadap vaksinasi COVID-19, hambatan dalam penerimaan vaksinasi COVID-19, kewajiban vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan kegiatan umum, Kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan vaksinasi COVID-19.

#### **SARAN**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pelayanan yang diberikan oleh puskesmas setempat lebih baik lagi terutama dalam memberikan pelayanan terkait vaksinasi COVID-19 dan memberikan edukasi kepada masyarakat secara personal terstruktur agar lebih termotivasi untuk mengikut program vaksin COVID 19. Bagi pemerintah setempat dalam proses penerapan kebijakan tentang vaksin COVID-19, dibutuhkan sosialisasi dan promosi yang baik dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang vaksin COVID-19

sehingga masyarakat bisa memberikan respon positif sebagai bentuk proses komunikasi yang efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., Haniarti, H., & Hengky, H. K. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin COVID-19 di Wilayah Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Tirtayasa Medical Journal*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.52742/tmj.v1i1.12471>
- Arumsari, W., Desty, R. T., & Kusumo, W. E. G. (2021). Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), 35-45. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1682>
- Chairunnisa, Q. A., Herdiyeni, Y., Hardhienata, M. K. D., & Adisantoso, J. (2022). Analisis Sentimen Pengguna Twitter terhadap Program Vaksinasi COVID-19 di Indonesia Menggunakan Algoritme Support Vector Machine. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Agri-Informatika*, 9(1), 79–89. <https://doi.org/10.29244/jika.9.1.79-89>
- Darman, A. A. E. (2021). Efektifitas Kebijakan Pemberlakuan Kartu Vaksin sebagai Syarat Berpergian ke Tempat-Tempat Publik pada Masa Pandemi. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 5(2), 113-131. <https://doi.org/10.37145/jak.v5i2.485>
- Dewy, Y. A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu tentang Vaksin MR (Measles Rubella) dengan Minat Keikutsertaan Vaksin MR (Measles Rubella) Di Posyandu Desa Keji Urangan Barat. *Artikel*, 1-9. <http://repository2.unw.ac.id/45/>
- Febriyanti, N., Choliq, M. I., Mukti, A. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi COVID-19 pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3, 36–42. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/168>
- Gunawan, A., Prahasanti, K., Utama, M. R. (2020). Pengaruh Komorbid Hipertensi terhadap Severitas Pasien Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Implementa Husada*, 1(2), 136–151. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjih.v1i2.4972>
- Gunawan, S., Rumawas, M. E., Herwanto, H., Wahyuni, O. D., Martaria, N. (2021). Skrining Faktor Komorbid Hipertensi pada Sasaran Lansia Vaksinasi COVID-19. *Journal of Sustainable Community Development*, 3(3), 143–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.32924/jscd.v3i3.55>
- Harianja, R. R., & Eryando, T. (2021). Persepsi Kelompok Lansia terhadap Kesiediaan Menerima Vaksinasi COVID-19 di Wilayah Rural Indonesia. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 775–783. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1946>
- Kartikasari, D., Nurlaela, E., & Mustikawati, N. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dengan Edukasi Vaksinasi COVID-19. *Link*, 17(2), 145–149. <https://doi.org/10.31983/link.v17i2.7773>
- Karyono, D. R., & Wicaksana, A. L. (2020). Current Prevalence, Characteristics, and Comorbidities of Patients with COVID-19 in Indonesia. *Journal of Community Empowerment for Health*, 3(2), 77-84. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.57325>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. <https://COVID19.kemkes.go.id/protokol-COVID-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-COVID-19>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *5 Saran Hindari Tekanan Darah Tinggi Sebelum Vaksinasi COVID-19*. <https://promkes.kemkes.go.id/5-saran-hindari-tekanan-darah-tinggi-sebelum-vaksinasi-covid-19>

- Latifin, K, Purwanto, S dan Wahyuni, D. (2020). Aplikasi Keperawatan Komplementer “Cupping” dalam Mengontrol Hipertensi di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Applicable Innovation of Engineering and Science Research*, 374–377. <http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/AVoer/article/view/711>
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. F. (2020). Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin COVID 19. *Molucca Medica*, 13(2), 52–59. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.52>
- Mulyanus, M. (2021). Pro Kontra Kebijakan Pelayanan Publik Wajib Sertifikasi Vaksin di Kota Pekanbaru. *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 268–271. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/senkim/article/view/7915/3305>
- Mustain, M., & Afriyani, L. D. (2022). Edukasi Manfaat Vaksinasi COVID-19 dalam Upaya Peningkatan Keikutsertaan Masyarakat. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 160–164. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7522>
- Nurlaiyah, N. (2021). Implementasi Kebijakan Vaksinasi COVID-19 di Kab. Ogan Komerang Ulu. *Jurnal Dinamika*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/10.54895/dinamika.v1i2.1135>
- Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 2. (2020). *Penanggulangan Coronavirus Disease 2019 (COVID 19)*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/155082/perda-prov-dki-jakarta-no-2-tahun-2020>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14. (2021). *Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID 19)*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161210/perpres-no-14-tahun-2021>
- Peretto, G., Sala, S., & Caforio, A. L. P. (2020). The Origin, Transmission and Clinical Therapies On Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *European Heart Journal*, 41(22), 2124–2125. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehaa396>
- Puspasari, A., & Achadi, A. (2021). Pendekatan Health Belief Model untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3709–3721. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3750>
- Siahaan, C., & Adrian, D. (2021). Komunikasi dalam Persepsi Masyarakat tentang Kebijakan Pemerintah di masa Pandemi. *Jurnal Kinesik*, 8(2), 158–167. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i2.159>
- Sigalingging, I. M., & Sherlly, M. (2021). Pembentukan Persepsi Lansia tentang Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Merauke. *Jurnal Signal*, 9(2), 227–235. <https://doi.org/10.33603/signal.v9i2.5929>
- Silitonga, E., Sinaga, T. R., & Ningsih, S. D. (2021). Sosialisasi Vaksin COVID-19 pada Kelompok Lanjut Usia di Dusun 14 Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 169–175. <http://114.7.97.221/index.php/JAM/article/view/2190>
- Siregar, R. A., & Prabawati, I. (2022). Implementasi Kebijakan Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Kedungdoro Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya. *Publika*, 10(2), 471–486. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p471-486>
- Sukmana, R. A., Iyansyah, M. I., Wijaya, B. A., & Kurniawati, M. F. (2021). Implementasi Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Meyakinkan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 409–419. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.14153>

- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Tiana, E., Amalia, N. (2021). Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin COVID-19. *Borneo Student Research*, 3(1), 526–531. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/2816/1112>
- Undang-Undang (UU) No. 36. (2009). *Kesehatan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38778/uu-no-36-tahun-2009>
- World Health Organisation, (2020). *Advice for Public*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>